

## STRATEGI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM MENCEGAH *BULLYING* DI RA ANNIDHAMIYAH BINDANG PASEAN PAMEKASAN

Mudrikatul Amaniyah <sup>1,a</sup>, Danang Prastyo <sup>2,b</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Madura, Indonesia

<sup>a</sup> [mudrikatulamaniyah17@gmail.com](mailto:mudrikatulamaniyah17@gmail.com)

<sup>b</sup> [danang@iainmadura.ac.id](mailto:danang@iainmadura.ac.id)

---

### Informasi artikel

*Received* :

Januari 11, 2025.

*Accepted* :

Februari 07, 2025.

*Published* :

Maret 01, 2025.

Kata kunci:

Strategi Satuan

PAUD;

*Bullying*;

Anak Usia Dini;

DOI:

10.30736/jce.v9i1.2339

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang digunakan oleh Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan dalam menanggulangi *bullying* pada anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi yang diimplementasikan RA Annidhamiyah melibatkan pendekatan kurikulum, psikologis, sosial, dan pelatihan guru dan orang tua. Pendekatan kurikulum mencakup pendidikan karakter, pembiasaan sikap saling menghormati, dan pengenalan nilai-nilai empati melalui kegiatan sehari-hari. Pendekatan psikologis mencakup identifikasi dini anak yang berpotensi menjadi pelaku atau korban *bullying*, serta konseling individu dan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan sosial menekankan pada pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan suportif serta melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya kerjasama antara orang tua dan lembaga serta pandangan sosial dan budaya yang kurang mendukung pencegahan *bullying*. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di RA Annidhamiyah telah menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif untuk perkembangan anak, meskipun perlu adanya peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam upaya pencegahan *bullying*. Dengan penelitian ini, mampu memberikan informasi mengenai strategi yang dapat diimplementasikan dalam mencegah *bullying* bagi Satuan Pendidikan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia.

---

### ABSTRACT

*Keywords:*

*The Strategy Of Early*

*Childhood Education*

*(PAUD) Units;*

*Bullying;*

*Early Childhood;*

*This study aims to identify and analyze the strategies implemented by the Early Childhood Education (ECE) Unit at RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan in preventing bullying among children. The research method used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation approaches. The results showed that the strategies implemented by RA Annidhamiyah involved curriculum, psychological, social, and teacher and parent training approaches. The curriculum approach includes character education, habituation of mutual respect, and introduction of empathy values through daily activities. The psychological approach includes early identification of children who are potential perpetrators or victims of bullying, as well as individual and group counseling to improve social and emotional skills. The social approach emphasizes the establishment of an inclusive and supportive school culture and involving parents in supporting children's character building. However, challenges include a lack of cooperation between parents and institutions as well as social and cultural views that are less supportive of bullying prevention. Although there is a need to raise*



---

*awareness and encourage community and parent involvement in bullying prevention initiatives, the tactics used at RA Annidhamiyah have generally had excellent outcomes in building a safe and supportive learning environment for children's growth. With this research, it can provide information related to strategies that can be implemented in preventing bullying for Education Units at the Early Childhood Education (PAUD) level in Indonesia.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki urgensi dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini. Beberapa masalah yang sering muncul di lingkungan pendidikan adalah *bullying*, *bullying* dapat menyebabkan pengaruh negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Selain itu, anak usia dini saat ini sudah dapat dikatakan terlibat baik dari segi ikut serta atau berperan sebagai korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri. Dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak yang memiliki karakter tersebut, baik sebagai pelaku maupun korban, tentunya dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya, seperti perilaku orang tua, teman, saudara dan lain sebagainya. Dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), hasil Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan sekitar 40% anak Indonesia mengalami perundungan. Lebih dari 30% siswa pernah mengalami kekerasan seksual, dan lebih dari 25% pernah mengalami hukuman fisik (Katadata Insight Center, 2022).

Hal ini juga didukung oleh data Januari hingga Agustus 2023 yang menunjukkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak. Diantaranya, 837 kasus terjadi dalam konteks satu sekolah, dengan kesimpulan sebagai berikut: Menurut Sekolah Relawan (2023), terdapat 87 kasus korban perundungan, 236 kasus korban kekerasan fisik dan/atau psikologis, dan 487 kasus korban kekerasan seksual. Selain itu, data di Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa Sejak Januari hingga September 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya melaporkan 24 kasus kekerasan terhadap anak yang mayoritas terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Jabar (2023).

Informasi ini juga diperkuat dengan adanya beberapa penelitian terdahulu, salah satunya dikemukakan oleh Maghfiroh (2022) bahwa adanya tindakan *bullying* anak usia dini di lembaga sekolah (Taman Kanak-kanak) lebih dominan pada kekerasan atau *bullying* fisik. Lebih lanjut, menurut Wahyuni & Pransiska, (2019), *bullying* terjadi antara anak di lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) dan terus-menerus dilakukan anak yang lebih kuat terhadap anak yang lemah. Bentuknya bisa berupa *bullying* fisik, verbal, atau psikologis. Sebagaimana terdapat pada pemaparan diatas bahwa *bullying* masih banyak terjadi di beberapa institusi pendidikan, khususnya di Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak, aksi *bullying* menjadi isu yang semakin mendapat perhatian. Meskipun sering menganggap bahwa anak-anak di usia tersebut masih terlalu muda untuk memahami konsep *bullying*, kenyataannya, perilaku negatif seperti pengucilan, perundungan, atau penghinaan sudah dapat terjadi di lingkungan sekolah.

Menurut Olweus (1977), *bullying* merupakan tingkah laku yang bersifat negatif yang mengakibatkan seseorang tidak dapat merasa rileks atau nyaman, serta lumrahnya terjadi dengan cara yang ditandai dengan tidak adanya keselarasan antara

korban dan pelaku.. Senada dengan hal tersebut, Menurut Coloroso (2007), *bullying* didefinisikan sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah. Selain itu, Wahyuni dan Pransiska (2019) mendefinisikan *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang, baik secara verbal, jasmani, psikologis, sosial, maupun emosional, dan dilakukan secara berulang-ulang. Pada dasarnya perilaku *bullying* cenderung merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan secara berulang, dan dilakukan secara senang dengan bertujuan untuk membuat korban menderita.

Aksi *bullying* di PAUD dan TK biasanya tidak selalu terlihat jelas, anak-anak yang terlibat dalam perundungan mungkin tidak menyadari dampak dari tindakannya. Anak bisa jadi hanya meniru perilaku yang mereka lihat di rumah atau lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai empati dan menghargai perbedaan sejak dini.

Dampak dari *bullying* di usia dini sangat signifikan. Hal ini dapat menciderai kesehatan mental, menyebabkan trauma jangka panjang, menurunkan rasa percaya diri, kecemasan, bahkan masalah dalam perkembangan sosial, serta mempengaruhi kemampuan belajar anak. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana satuan pendidikan, terkhusus lembaga PAUD, dapat membantu mencegah *bullying*.

Masalah ini tentunya harus segera diatasi, lembaga pendidikan perlu mengambil langkah proaktif. Penerapan program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan mengembangkan keterampilan sosial menjadi krusial. Selain itu, pelatihan bagi guru dan tenaga pengajar untuk mengenali tanda-tanda *bullying* dan cara menanganinya juga sangat penting. Lingkungan sekolah yang inklusif dan aman harus diciptakan, dimana setiap anak merasa diterima dan dihargai. Dengan mengedukasi anak-anak tentang perilaku baik dan buruk serta membekali anak dengan keterampilan untuk berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dapat mengurangi kasus *bullying* dan membangun generasi yang lebih empatik dan peduli. Fokus pada pencegahan dan penanganan *bullying* di PAUD dan TK tidak hanya melindungi anak-anak, tetapi juga membentuk pondasi yang kuat bagi perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di RA Annidhaniyah Bindang Pasean Pamekasan, diperoleh data bahwa di RA tersebut sudah menerapkan strategi dalam mencegah *bullying* pada anak di sekolah. Lembaga ini sebagai salah satu satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang berada dibawah naungan pesantren memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi perkembangan anak. Melalui berbagai program dan metode pembelajaran yang sudah diterapkan, PAUD dapat menjadi agen pencegah *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai positif (empati, rasa hormat, tanggung jawab, terbuka, kerjasama) dan keterampilan sosial (komunikasi yang baik, penyelesaian konflik, pengendalian diri, membangun persahabatan) sejak dini. Oleh karena itu, berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti tergugah untuk melangsungkan penelitian lebih lanjut tentang strategi yang digunakan oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mencegah *bullying* di RA Annidhamiyah. Bindang Pasean Pamekasan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan dilaksanakan di RA Annidhaamiyah Bindang Pasean Pamekasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterlibatan sekolah dalam menerapkan strategi dalam mencegah *bullying* di sekolah. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan bantuan narasumber seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua. Observasi yang dilakukan meliputi kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga anak, dan lingkungan bermain anak dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai strategi satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mencegah *bullying* di RA Annidhaamiyah Bindang Pasean Pamekasan. Dokumentasi berupa foto-foto, arsip, atau bukti-bukti lain yang dapat mendukung penelitian ini. Informasi yang diperoleh dianalisis dengan memanfaatkan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi digunakan untuk memastikan keakuratan data semuanya termasuk dalam analisis jangka panjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara memunculkan temuan bahwa strategi yang diterapkan oleh Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan dalam menanggulangi *bullying* telah berhasil, *bullying* yang kadang terjadi di RA Annidhamiyah dalam bentuk verbal dan belum pernah terjadi hingga *bullying* secara fisik. Para pendidik berperan aktif sebagai pengawas, mediator, dan pembimbing dalam mengatasi potensi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan preventif, seperti memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan harian, pembiasaan sikap saling menghormati, dan pengenalan nilai-nilai empati kepada anak-anak.

Selain itu, pendidik juga secara rutin melakukan pengamatan terhadap interaksi anak-anak selama bermain dan belajar untuk mendeteksi potensi konflik atau perilaku yang mengarah pada *bullying*. Dalam perannya sebagai mediator, pendidik di RA Annidhamiyah berusaha untuk menyelesaikan konflik antar anak dengan cara mendidik dan membimbing tanpa memberikan hukuman fisik maupun verbal. Studi ini bertujuan untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya mengenali perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang positif. Selain itu, pihak lembaga juga mendukung orang tua melalui diskusi rutin tentang pengasuhan anak sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya melibatkan lingkungan sekolah tetapi juga sinergi antara sekolah dan keluarga.

Namun penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dan hambatan dalam menerapkan strategi tersebut, Adapun salah satu tantangan utamanya berupa kerjasama antara orang tua dengan pihak lembaga yang mana masih terdapat beberapa orang tua awam dan kurang menyadari perannya bahwa keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dari strategi ini, sehingga perlu ditingkatkan lagi kegiatan yang sudah dijalankan RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan dalam pertemuan rutin untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya peran orang tua

dalam mengawasi dan mendidik anak di rumah. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat yang cenderung menganggap perilaku agresif anak sebagai hal yang wajar menjadi hambatan dalam membangun kesadaran akan pentingnya mencegah *bullying* sejak dini. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat tantangan dan hambatan, strategi satuan PAUD di RA Annidhamiyah telah menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta kondusif untuk perkembangan anak.

### **Strategi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Mencegah *Bullying* Di RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan** **Pendekatan Kurikulum**

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan temuan bahwa RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan telah menerapkan strategi berbasis kurikulum yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai anti-*bullying* seperti nilai keagamaan dan moral sebagai ciri khas RA Annidhamiyah dalam pembelajaran dan penggunaan metode bermain serta cerita untuk mengajarkan empati dan toleransi. Strategi ini tidak hanya mendidik anak secara kognitif tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial anak.

Integrasi nilai-nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran dilakukan dengan menyisipkan materi yang mengajarkan sikap saling menghormati, empati, dan keadilan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai ini diintegrasikan melalui berbagai tema yang relevan, seperti tema keluarga, lingkungan, atau persahabatan. Guru di RA Annidhamiyah berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh konkret bagaimana bersikap baik terhadap teman. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tematik tentang "Keluarga Bahagia," anak-anak diajarkan pentingnya saling membantu dan tidak menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Senada dengan hal tersebut, Setiana (2022) mengemukakan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum PAUD dapat membentuk perilaku positif pada anak. Menurut penelitian, guru dapat mencegah penindasan dengan mengajarkan pendidikan karakter untuk bersikap penuh perhatian, jeli, dan tidak diskriminatif.

RA Annidhamiyah juga menyediakan penggunaan media visual seperti gambar atau video yang menunjukkan situasi *bullying* dan bagaimana cara mencegahnya. Dengan cara ini, anak-anak secara tidak langsung memahami bahwa tindakan *bullying* tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Sebagaimana diketahui, anak usia dini memasuki tahap perkembangan moral awal, yang mana anak belajar membedakan antara perilaku benar dan salah berdasarkan penguatan dari lingkungan (Santrock, 2012). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai ini membantu anak memahami dampak negatif *bullying* sejak dini.



Metode bermain dan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan empati dan toleransi pada anak usia dini di lingkungan RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan.  
**Gambar 1. Tema lingkungan-dalam pendekatan Kurikulum-Menata Lingkungan Bermain**

Annidhamiyah. Bermain memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya dalam suasana yang menyenangkan, sementara cerita memberikan gambaran tentang situasi sosial yang kompleks secara sederhana. Di RA Annidhamiyah, guru menggunakan permainan peran (*role play*) sebagai salah satu metode bermain. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberikan skenario tertentu, seperti menjadi "teman baik" atau "teman yang membutuhkan bantuan." Melalui permainan ini, anak belajar bagaimana memahami perasaan orang lain dan bertindak secara positif. Metode cerita merupakan salah satu strategi pembelajaran efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa, pemahaman konsep, dan imajinasi (Hajrah, 2016).

Selain itu, cerita moral menjadi alternatif efektif untuk menyampaikan pesan anti-*bullying*. Guru sering menggunakan buku cerita bergambar yang mengandung pesan moral, seperti cerita tentang persahabatan atau keberanian melaporkan perilaku buruk. Setelah mendengarkan cerita, anak-anak diajak untuk berdiskusi tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, misalnya, bagaimana mereka merasakan perlakuan buruk atau bagaimana seharusnya mereka bersikap. Sebagai pendukung, Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi perkembangan anak menjelaskan bahwa interaksi antara anak dan lingkungannya, termasuk interaksi dalam permainan dan cerita, memiliki peran berharga dalam membentuk perilaku sosial anak (Bronfenbrenner, 1979). Dengan memberikan pengalaman positif berdasarkan metode ini, anak-anak di RA Annidhamiyah dapat belajar untuk tidak melakukan *bullying* dan membangun hubungan yang sehat dengan temannya. Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Emosional ke dalam kurikulum PAUD dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional untuk mengatasi hambatan *bullying*. Konsep Pembelajaran Sosial Emosional harus diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum untuk mencapai hasil yang optimal (Sari & Andriani, 2022).

### **Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis merupakan salah satu strategi penting dalam mencegah perundungan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). RA Annidhamiyah Bindang Pasean, Pamekasan, telah menerapkan pendekatan ini dengan fokus pada identifikasi dini terhadap anak-anak yang berpotensi menjadi pelaku atau korban perundungan dan pemberian konseling untuk membangun rasa percaya diri. Strategi ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang aman secara emosional dan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Hal ini didukung adanya teori perkembangan sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Dengan menerapkan strategi yang mendorong kolaborasi positif, seperti permainan kelompok dan diskusi terpandu, anak-anak belajar mengelola emosi dan membangun empati terhadap teman sebayanya (Vygotsky, 1978).

Identifikasi dini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pendekatan psikologis. Para guru di RA Annidhamiyah secara rutin mengamati perilaku anak untuk mengenali tanda-tanda yang mengindikasikan adanya potensi menjadi pelaku atau korban perundungan. Anak yang cenderung menjadi pelaku biasanya menunjukkan perilaku agresif, kurang mampu mengelola emosi, atau memiliki masalah dalam hubungan sosial. Sementara itu, anak yang berpotensi menjadi korban sering kali terlihat pemalu, cemas, atau kurang percaya diri. Proses identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung saat kegiatan belajar-

mengajar, wawancara dengan orang tua, dan penggunaan instrumen sederhana seperti checklist perilaku anak. Selain itu, guru juga bekerja sama bersama orang tua guna mendapatkan informasi tambahan mengenai kondisi anak di rumah. Kolaborasi ini penting dilakukan karena perilaku anak di sekolah seringkali dipengaruhi dinamika keluarga, sehingga RA Annidhamiyah dapat mengupayakan intervensi yang sesuai berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, menemukan, dan mengatasi perundungan jika terjadi di sekolah sejak dini. Pengawasan yang ketat dan intervensi yang tepat dapat mencegah perilaku *bullying* berkembang lebih jauh (Arumsari & Setyawan, 2018).

Setelah proses identifikasi, langkah selanjutnya adalah memberikan konseling kepada anak-anak yang membutuhkan. Konseling individu diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda sebagai pelaku atau korban perundungan. Pada sesi ini, guru atau konselor di RA Annidhamiyah membantu anak untuk memahami perasaannya, mengelola emosi, dan membangun strategi untuk menghadapi situasi sosial dengan lebih baik. Untuk anak-anak yang berpotensi menjadi korban, konseling difokuskan pada penguatan kepercayaan diri dan keterampilan sosialisasi. Anak-anak diajarkan keterampilan seperti bagaimana mengatakan “tidak” dengan tegas atau mencari bantuan dari orang dewasa ketika merasa terancam. Sementara itu, bagi anak-anak yang cenderung menjadi pelaku, konseling bertujuan untuk membantu mereka memahami dampak negatif dari tindakannya terhadap orang lain dan mengajari mereka cara-cara yang lebih positif untuk mengekspresikan emosi. Konseling kelompok juga dilakukan untuk memperkuat hubungan sosial di antara anak-anak. Dalam sesi ini, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong kerja sama dan empati, seperti permainan kelompok atau diskusi sederhana. Konseling kelompok pada anak usia dini efektif dalam membangun keterampilan sosial karena mereka belajar dari interaksi dengan teman sebaya. Guru yang memahami aspek psikologis anak dapat menciptakan lingkungan yang positif sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan (Mahriza & Rahmawati, 2020).



Gambar 2. Guru Memberikan Konseling kepada Anak-anak yang Membutuhkan.

RA Annidhamiyah juga melibatkan orang tua dalam proses konseling, terutama untuk memberikan dukungan lanjutan di rumah guna adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, sehingga anak-anak mendapatkan lingkungan yang konsisten dalam mendukung perkembangan emosional anak (Corey., 2016).

### **Pendekatan Sosial**

RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan telah mengimplementasikan strategi berbasis pendekatan sosial dalam upaya mencegah *bullying* di lingkungan pendidikan anak usia dini. Strategi ini diwujudkan melalui dua langkah utama, yaitu membentuk budaya sekolah yang inklusif dan suportif serta melibatkan anak dalam kegiatan kerja sama untuk memperkuat hubungan sosial.

Budaya sekolah yang inklusif dan suportif menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi anak. Dengan memastikan bahwa setiap anak terbebas dari latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama, RA Annidhamiyah menjunjung tinggi prinsip inklusivitas. Guru dan staf sekolah dilatih untuk menunjukkan sikap empati dan keterbukaan, sehingga mampu menjadi teladan bagi anak-anak. Selain itu, sekolah secara konsisten mengadakan diskusi kelompok kecil bersama anak-anak untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Lingkungan sosial yang positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan adanya lingkungan sekolah yang menunjang, anak akan merasa bebas mengekspresikan diri tanpa takut penolakan atau intimidasi (Hurlock, 1978).

RA Annidhamiyah juga mengintegrasikan kegiatan kerja sama ke dalam kurikulum pembelajaran. Anak-anak didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kelompok, seperti permainan kolaboratif, proyek seni, dan kegiatan gotong royong. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.



**Gambar 3. Kegiatan Kelompok-Anak Mengerjakan dan Menyelesaikan Proyek Bersama.**

Strategi ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial antar anak, sehingga dapat mencegah perilaku *bullying*. Bermain atau belajar secara kolaboratif memiliki efek positif terhadap perilaku sosial anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif cenderung lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan empati (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Oleh karena itu, kegiatan kerja sama tidak hanya membangun keterampilan sosial, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara anak-anak.

#### **Pelatihan Guru dan Orang Tua**

RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan telah menerapkan strategi pencegahan *bullying* melalui program pelatihan yang ditujukan bagi guru dan orang tua. Peningkatan pemahaman dan kecakapan orang tua dalam mengidentifikasi, menangani, dan mencegah *bullying* di kalangan anak-anak menjadi tujuan diadakannya program tersebut. Dua komponen utama dari pelatihan ini adalah pelatihan guru dan edukasi orang tua.

Pelatihan bagi guru dilaksanakan secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun. Program ini dimaksudkan untuk membekali guru dengan pengetahuan mengenai berbagai bentuk *bullying*, termasuk tanda-tanda perilaku *bullying* yang



mungkin muncul pada anak. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup teknik intervensi yang efektif, seperti cara menangani konflik di antara anak-anak secara konstruktif dan metode untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung inklusivitas. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pengamatan dan interaksinya dengan orang dewasa di sekitar anak (Bandura, 1997). Guru, sebagai model utama di lingkungan sekolah, memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang mendukung nilai-nilai empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama.



**Gambar 4. Pelatihan untuk guru tentang berbagai bentuk *bullying***

Melalui pelatihan, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan contoh perilaku positif sehingga dapat diikuti oleh anak-anak. Dengan menjadi fasilitator yang proaktif, guru tidak hanya mendeteksi dan menangani kasus *bullying*, tetapi juga mencegahnya dengan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Hal ini memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang mampu membentuk budaya sekolah inklusif dan harmonis, sekaligus mendukung perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

Selain pelatihan guru, RA Annidhamiyah juga mengadakan program edukasi bagi orang tua sebanyak tiga kali dalam setahun. Kegiatan ini mencakup penyuluhan tentang pola asuh yang menyokong perkembangan emosional anak, cara mendidik anak agar tidak menjadi pelaku atau korban *bullying*, serta pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.



**Gambar 5. Program Pendidikan Orang Tua untuk Mencegah *Bullying***

Melalui program ini, orang tua diajak untuk memahami bagaimana perilaku mereka di rumah dapat berpengaruh keika anak di sekolah. Edukasi ini juga memberikan panduan praktis bagaimana memberikan sokongan emosional kepada anak yang mengalami kesulitan sosial. Komunikasi yang baik dan pola asuh orang tua begitu pentingnya untuk membina perkembangan sosial dan perilaku anak. Lingkungan utama yang mempengaruhi perkembangan emosional anak adalah keluarga. Karenanya, ketika orang tua secara aktif mendukung pendidikan anak di

sekolah, maka dapat tercipta ikatan yang positif antara rumah dan sekolah (Gunarsa, 2008).

### **Tantangan Dan Faktor Penghambat Strategi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Mencegah *Bullying* Di RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan**

Implementasi strategi pencegahan *bullying* di RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan faktor penghambat. Salah satu tantangan utama adalah kurang optimalnya kerja sama antara orang tua dan pihak lembaga. Masih terdapat sejumlah orang tua yang awam dan kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung strategi pencegahan *bullying*. Sebagian besar orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada lembaga tanpa memahami bahwa keterlibatan aktif mereka di rumah merupakan bagian integral dari keberhasilan strategi ini. Temuan ini diperkuat oleh Raraswati et al., (2024) yang mengemukakan bahwa kurangnya kesadaran orang tua akan perannya dapat menghambat upaya pencegahan *bullying*.

Mengatasi tantangan ini, RA Annidhamiyah telah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, namun kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan baik dari segi frekuensi maupun materi yang disampaikan. Edukasi yang diberikan kepada orang tua mencakup pentingnya pola asuh yang positif, pengawasan perilaku anak di rumah, dan cara mendukung anak dalam membangun keterampilan sosial. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bahwa orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan holistik yang mendukung pertumbuhan anak.

Selain itu, latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian anggota masyarakat masih menganggap perilaku agresif pada anak sebagai hal yang wajar dan bagian dari proses tumbuh kembang. Pandangan ini dapat menghambat upaya pencegahan perundungan, karena kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku agresif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh cukup besar akan munculnya perilaku agresif pada anak. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan tekanan ekonomi dapat memicu stres pada anak, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku agresif (Lubis, 2024).

Pada situasi tertentu, perilaku agresif dianggap sebagai respons normal atau bahkan sebagai bagian dari cara anak mempertahankan diri. Pendekatan budaya yang kurang mendukung ini dapat memperburuk risiko perilaku agresif jika tidak ada intervensi yang tepat. Oleh karena itu, edukasi yang melibatkan masyarakat, termasuk tokoh agama serta tokoh masyarakat, sangat penting untuk mengubah pandangan ini dan menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya pencegahan *bullying* sejak dini.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa RA Annidhamiyah Bindang Pasean Pamekasan telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk mencegah *bullying* pada anak usia dini melalui pendekatan kurikulum, psikologis, sosial, serta pelatihan bagi guru dan orang tua. Dalam studi ini, peneliti juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mempraktikkan strategi tersebut, seperti kurang optimalnya kerja sama dengan orang tua dan latar belakang sosial-budaya masyarakat yang cenderung menganggap perilaku agresif sebagai hal yang wajar. Edukasi yang melibatkan masyarakat secara lebih luas, termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat,

diperlukan untuk meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pencegahan bullying sejak dini. Dengan demikian, strategi yang telah diterapkan RA Annidhamiyah memberikan kontribusi positif dalam mencegah *bullying* di lingkungan PAUD, meskipun perlu dilakukan upaya peningkatan pada aspek kolaborasi dan edukasi masyarakat.

## REFERENSI

- Ananda, R., & Fadhilaturrehmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20–26.
- Arumsari, Andini Dwi; Setyawan, D. (2018). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. (*Media of Teaching Oriented and Children*), 2(1). Retrieved from file:///C:/Users/V I C T U S/Downloads/739-Article Text-1152-1-10-20190128.pdf
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. New York, NY: Harper Collins.
- Corey. (2016). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hajrah, H. (2016). *Pengembangan metode bercerita pada anak usia dini* (Universita).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jabar, D. (2023). *KPAID: Hingga September 2023 Ada 24 Kasus Bullying Anak di Tasik*.
- Katadata Insight Center. (2022). *40% Anak di Indonesia Alami Perundungan*. Retrieved from <https://sisiplus.katadata.co.id/berita/gaya-hidup/442/40-anak-di-indonesia-alami-perundungan>
- Lubis, S. P. (2024). Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Agresif pada Siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan. *Universitas Medan Area Repository*.
- Maghfiroh, N, T., & S. (2022). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182.
- Mahriza, D., & Rahmawati, F. (2020). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 178–190. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Olweus, D. (1977). *Bullying in school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Raraswati, Putri Adinda; Safitri, D. S. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Risiko Bullying Pada Anak-Anak. *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 139–145. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2756>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development-13 th ed*. New York, NY: Mc Graw Hill.
- Sari, D. P., & Andriani, D. (2022). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal LENTERNAL*, 5(2).
- Sekolah Relawan. (2023). *Kasus Bullying di Sekolah Meningkatkan, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023*. Retrieved from <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>
- Setiana, N. (2022). Upaya Guru dalam Mencegah Bullying melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, Vitri, Pransiska, R. (2019). Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Zenodo*, 5(2).